

Hajat Bumi: Integrasi Tradisi Lokal dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dadi Alfito¹, Pandu Pribadi², Adi Irfan Marjuqi³

STIT Muhammadiyah Banjar^{1,2,3}

email: alfitodadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi tradisi lokal hajat bumi dengan nilai-nilai pendidikan Islam di Pulo Majeti, Kota Banjar. Tradisi hajat bumi merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah, yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi hajat bumi mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia. Tradisi ini tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hajat Bumi, Tradisi Lokal, Nilai-Nilai Keislaman, Kebersamaan, Gotong Royong

Abstract

This study examines the integration of the local tradition of hajat bumi with Islamic educational values in Pulo Majeti, Banjar City. The hajat bumi tradition is an expression of gratitude to Allah SWT for abundant harvests, reflecting the relationship between humans, God, nature, and ancestors. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, collecting data through observation, interviews, and documentation. The results show that the hajat bumi tradition embodies values of togetherness, mutual cooperation, and respect for nature, which align with the goals of Islamic education, namely forming individuals who are devout to Allah SWT and possess noble character. This tradition not only enriches local culture but also serves as an effective educational tool in instilling Islamic values in the community.

Keywords: Islamic Education, Hajat Bumi, Local Tradition, Islamic Values, Togetherness, Mutual Cooperation

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan tradisi yang mencerminkan keberagaman budayanya. Salah satu tradisi yang menonjol adalah hajat bumi di Pulau Jawa, yang merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat agraris kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah (Kosanke, 2019). Tradisi ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur, dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat agraris di Pulau Jawa (Fauzi, 2023; Herawati, 2021). Di Pulo Majeti, Lingkungan Siluman Baru, Kelurahan Purwaharja, Kota Banjar, tradisi hajat bumi memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat setempat melaksanakan hajat bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas panen yang melimpah dan memohon keberkahan serta keselamatan. Prosesnya melibatkan berbagai tahap, seperti nyangkrep, ngalarung, ngabumi, istigosah, mipit, ngarak, dan seba hasil bumi, yang semuanya mengandung nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada

bulan Sura (Muharam) dan melibatkan seluruh masyarakat dalam pelaksanaannya (Herawati, 2021). Dalam konteks Pendidikan Islam, tradisi hajat bumi di Pulo Majeti dapat dilihat sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat. Pendidikan Islam menekankan pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia. Tradisi hajat bumi mengajarkan rasa syukur kepada Allah, pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, dan menjaga kelestarian lingkungan (Mizal, 2017). Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam, yang tidak hanya membentuk individu yang saleh, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera (Ali, 1985; Moleong, 2007; Sugiyono, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2023) menunjukkan bahwa tradisi hajat bumi di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, telah ada sejak ratusan tahun lalu. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang tinggi. Melalui kegiatan bersama seperti mempersiapkan sesaji, melaksanakan

ritual, dan makan bersama, masyarakat belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan memperkuat solidaritas sosial (Kurnia et al., 2023). Hal ini penting dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya gotong royong dan kerjasama dalam membentuk masyarakat yang solid dan kooperatif (Damayani et al., 2020). Dengan demikian, tradisi hajat bumi di Pulo Majeti tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk bersyukur kepada Allah, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan melestarikan lingkungan (Ali et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Fauzi, 2023; Herawati, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah deskripsi setiap tahap dalam bentuk tabel:

| Tahap Penelitian | Deskripsi |
|--------------------------------|--|
| Metode Kualitatif | Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif membantu menggali makna, memahami proses, dan melihat konteks secara mendalam. |
| Pendekatan Deskriptif Analitis | Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif membantu menggali makna, memahami proses, dan melihat konteks secara mendalam. |
| Teknik Pengumpulan Data | |
| Observasi | Melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan situasi di lapangan untuk memperoleh data yang relevan mengenai tradisi hajat bumi di Pulo Majeti |
| Wawancara | Menggunakan wawancara mendalam dengan partisipan yang terkait, termasuk tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan warga setempat untuk mengumpulkan data kualitatif yang kaya. |

| | |
|-----------------------------|--|
| Dokumentasi | Melibatkan pengumpulan dokumen terkait seperti foto, video, dan catatan tertulis yang mendukung dan melengkapi data dari observasi dan wawancara. |
| Teknik Analisis Data | |
| Observasi | Proses penyederhanaan dan pemfokusan data mentah yang telah dikumpulkan, dengan cara memilih data yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak relevan |
| Reduksi Data | Proses penyederhanaan dan pemfokusan data mentah yang telah dikumpulkan, dengan cara memilih data yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak relevan |
| Penyajian Data | Penyajian data dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, grafik, atau narasi, untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. |
| Penarikan Kesimpulan | Proses pengambilan intisari dari data yang telah disajikan, untuk membuat kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai konsep hajat bumi dalam perspektif Pendidikan Islam |

Penjelasan Metode:

Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat pelaksanaan tradisi hajat bumi, interaksi sosial yang terjadi, dan lingkungan sekitar. Observasi ini memberikan data empiris yang nyata dan mendalam.

Wawancara: Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan warga setempat untuk mendapatkan pandangan mereka tentang tradisi hajat bumi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih detail.

Dokumentasi: Pengumpulan dokumen berupa foto, video, dan catatan tertulis terkait tradisi hajat bumi. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, serta untuk memberikan bukti tambahan yang mendukung analisis.

Teknik Analisis Data:

Reduksi Data: Data yang telah dikumpulkan direduksi atau disederhanakan dengan memilih data yang relevan dan membuang data yang tidak relevan. Proses ini membantu peneliti untuk fokus pada informasi penting yang mendukung tujuan penelitian.

Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Penyajian data ini membantu memvisualisasikan temuan dan memudahkan peneliti serta pembaca untuk memahami hasil penelitian.

Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti membuat kesimpulan tentang konsep hajat bumi pada masyarakat Pulo Majeti, konsep Pendidikan Islam, dan bagaimana tradisi ini dipahami dalam perspektif Pendidikan Islam. Kesimpulan ini diambil dengan mempertimbangkan semua data yang telah dianalisis secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hajat Bumi

Tradisi hajat bumi pada masyarakat Pulo Majeti di Lingkungan Siluman Baru, Kelurahan Purwaharja, Kota Banjar, merupakan ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara, yang meliputi berbagai ritual seperti nyangkrep, ngalarung, ngabumi, istigosah, mipit, ngarak, dan seba hasil bumi. Nyangkrep adalah ritual mempersiapkan sesaji yang dilakukan di tempat-tempat tertentu. Ngalarung adalah prosesi melarungkan sesaji ke sungai atau laut sebagai simbol pengembalian sebagian hasil panen kepada alam. Ngabumi melibatkan kegiatan menanam kembali bibit tanaman sebagai simbol keberlanjutan kehidupan dan rezeki. Istigosah merupakan doa bersama untuk memohon keberkahan dan keselamatan dari Allah SWT. Mipit adalah kegiatan memanen hasil bumi secara simbolis oleh tokoh masyarakat. Ngarak adalah prosesi membawa hasil bumi keliling kampung sebagai tanda syukur, dan seba hasil bumi adalah puncak acara di mana hasil panen dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk sedekah (Fauzi, 2023; Herawati, 2021).



Gambar 1. Hajat bumi pulo majeti

Konsep Pendidikan Islam

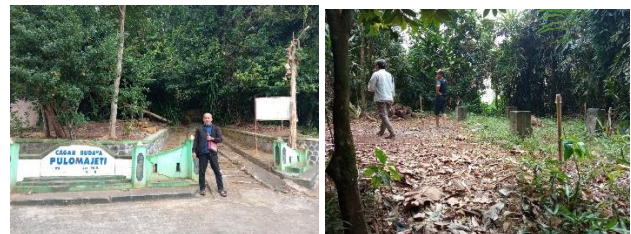
Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Tujuan utama Pendidikan Islam adalah mencetak individu yang taat kepada Allah SWT, berperilaku baik, serta bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan penghargaan terhadap alam dan sesama manusia. Pendidikan Islam mengintegrasikan aspek rohani, moral, intelektual, dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (Ali, 1985; Moleong, 2007; Sugiyono, 2007).

Hajat Bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tradisi hajat bumi mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Tujuan Rohani dan Agama: Tradisi hajat bumi meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bersyukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan. Melalui ritual-ritual seperti istigosah dan seba hasil bumi, masyarakat diajarkan untuk selalu mengingat dan memohon keberkahan dari Allah SWT. Kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya bersedekah dan berbagi rezeki dengan sesama, yang merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Bersedekah dalam tradisi hajat bumi tidak hanya membantu meringankan beban orang lain tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kepedulian antarwarga (Fauzi, 2023; Herawati, 2021).

2. Tujuan Sosial: Tradisi hajat bumi memperkuat ikatan sosial masyarakat melalui kegiatan gotong royong dan kerjasama dalam pelaksanaan ritual. Seluruh proses persiapan hingga pelaksanaan acara melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Gotong royong ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga, yang sangat penting dalam membangun komunitas yang kuat dan harmonis. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan kepemimpinan, di mana tokoh masyarakat dan pemimpin lokal berperan aktif dalam mengorganisir dan memimpin acara (Damayani et al., 2020).



Gambar 2. Diskusi dengan warga

Dengan demikian, tradisi hajat bumi tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar untuk bersyukur kepada Allah, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan melestarikan lingkungan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Fauzi, 2023; Herawati, 2021).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi hajat bumi di Pulo Majeti, Lingkungan Siluman Baru, Kelurahan Purwaharja, Kota Banjar, merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat dalam berbagai ritual seperti nyangkrep, ngalarung, ngabumi, istigosah, mipit, ngarak, dan seba hasil bumi. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Konsep hajat bumi dalam

perspektif Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia. Nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bersyukur kepada Allah, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, dan melestarikan lingkungan. Tradisi hajat bumi memperkuat ikatan sosial masyarakat dan mengajarkan pentingnya kerjasama dan kepemimpinan, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pembangunan masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Tindakan Praktis: Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat perlu terus melestarikan tradisi hajat bumi dengan cara mendokumentasikan dan mempromosikannya sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan budaya dan pendidikan di sekolah-sekolah serta komunitas lokal.
2. Pengembangan Teori Baru: Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori yang menghubungkan tradisi lokal seperti hajat bumi dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam. Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan formal.
3. Penelitian Lanjutan: Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai pengaruh tradisi hajat bumi terhadap perkembangan sosial dan spiritual masyarakat. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih detail bagaimana partisipasi dalam tradisi ini mempengaruhi perilaku dan hubungan sosial individu dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru mengenai tradisi hajat bumi dalam perspektif Pendidikan Islam, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan yang lebih holistik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1985). *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ali, N., Pajriah, S., & Suryana, A. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngabumi Di Situs Cagar Budaya Rawa Onomdi Dusun Siluman Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 678. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i3.8750>
- Damayani, N. S., Saepudin, E., dan Komariah, N. (2020). Tradisi Hajat Lembur sebagai Media berbagi pengetahuan masyarakat Tatarkarang Jawa Barat. *Jurnal Kajian Informasi dan Keperpustakaan*, 8(1), 101-118.
- Fauzi, A. R. (2023). Eksistensi Tradisi Hajat Bumi Cariu di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(1).
- Herawati, N. (2021). Makna Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung, Purwadadi, Subang, Jawa Barat Tahun 2015-2019. *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal*, 3(1), 40-53.
- Kurnia, H., Isrofiah Laela Khasanah, Ayu Kurniasih, Jahriya Lamabawa, Yakobus Darto, Muhamad, Fadli Zumadila Wawuan, Nilla Rahmania Fajar, Dani Zulva, Sifa Yasmin Oktaviani, Febian Aria Wicaksono, Yulian Kaihatu, & M. Iqbal Bangkit Santoso. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277-282. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Kosanke, R. M. (2019). *Sosial Keagamaan*.
- Mizal, B. (2017). Urgensi Pendidikan Akhlak. *Jurnal Intelektualita*, 6, 1-12
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.